

CAMPUR KODE TULISAN WARGANET PADA GRUP FACEBOOK INFO WARGA JEMBER (IWJ)

Muhammad Khusaini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: sayakhusaini@gmail.com

ABSTRAK

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Peristiwa ini terjadi karena masyarakat memiliki beragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual maupun multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga dalam komunikasi bahasa yang dikuasai oleh penutur akan tercampur dalam ujaran. Percampuran bahasa pada komunikasi inilah yang disebut campur kode. Permasalahan yang muncul dari latar belakang bagaimana campur kode digunakan dalam sebuah tulisan oleh warganet di grup facebook Info Warga Jember (IWJ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode kata, frasa dan klausa yang sering dipertuturkan oleh warganet di media sosial facebook. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan campur kode berdasarkan konteks permasalahan di grup IWJ. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sasaran pada penelitian ini adalah warganet anggota grup facebook Info Warga Jember (IWJ). Waktu penelitian mulai bulan Maret hingga Juli 2019. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa tabel klasifikasi data. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu kata-kata yang diperoleh diinterpretasikan dengan membaca, menangkap layar data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data dan menyintesis data. Pengujian validitas data menggunakan ketekunan pengamatan. Hasil analisis data ditemukan ada tiga puluh data campur kode kata yang sering digunakan warganet untuk menyapa, gaya-gayaan, mengganti kata, dan untuk menunjukkan sesuatu hal. Kemudian pada campur kode frasa ditemukan ada lima belas data yang digunakan warganet untuk menyatakan suatu ungkapan, menyatakan informasi, menyindir, dan sebagai gaya-gayaan. Selanjutnya campur kode klausa ditemukan ada tiga puluh data yang digunakan warganet untuk menyampaikan keluhan, menyampaikan informasi, menyampaikan saran, menyampaikan candaan, ataupun menyampaikan kritik. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah campur kode kata terjadi pada situasi yang santai atau informal, campur kode frasa digunakan untuk menegaskan makna, dan campur kode klausa digunakan sebagai perwujudan batin.

Kata kunci: campur kode, warganet, grup facebook info warga jember

ABSTRACT

Mixed code is a linguistic condition that combines two or more languages and different languages in one language action. Code Blending is a communication event present in multicultural communities, as in Indonesia. This event occurs because the community has a variety of languages. The diversity of languages makes a person become bilingual and multilingual, which masters several languages, so that the communication of the language mastered by the speakers will be mixed. This mixture of languages in communication is called code mix. Issues related to how the mixed code is used in a Warganet script on the facebook group Jember Citizens Info (IWJ). The purpose of this study is to describe the form of mixed words, phrases and clauses that Warganet also challenges on Facebook social networks. This type of research is qualitative. The target of this study is a citizen member of the Jember Citizens Info (IWJ) Facebook group. The

research period runs from March to July 2019. Data collection techniques are documentation techniques. The finding aid is the researcher as the main instrument and the auxiliary instrument is a data classification table. The study data were analyzed by a qualitative descriptive analysis method, ie the words obtained were interpreted by reading, on-screen data capture, data identification, data classification, data analysis and synthesis. of data. Test the validity of the data using the observation of perseverance. The results of the data analysis show that the mixed word code that Warganet often uses is in the form of verbs and nouns. Then, the mixture of phrase codes is used to express an expression, declare information, make crisps and as a style. In addition, the mixed code clause is used to submit complaints, convey information, submit suggestions, pass jokes or make criticisms. Based on these results, the conclusions of this study are as follows: Mixed codewords are encountered in non-formal situations, mixtures of code expressions are used to reinforce the meaning, and mixed code clauses are an incarnation of the internal expressions.

Keywords: mix code, warganet, facebook group information for jember residents

1. Pendahuluan

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004, hal 4). Ilmu sosiolinguistik memperbincangkan antara pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak sebab bahasa se-bagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan-aturan tertentu. Pada

penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu seperti yang dirumuskan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004, hal. 7), yaitu "*who speak, what language, to whom, when, and to what end*". Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasaapa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai

bahasa melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat setiap hari. Sosiolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran, yang sistematis, dan memformulasikan gejala-gejala itu. Pada ilmu sosiologi bahasa, bahasa bukanlah hal yang dianggap sistem yang abstrak tetapi suatu gejala sosial, sedangkan sosiolinguistik menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004, hal. 47).

Chaer dan Agustina (2014, hal. 154) mengemukakan bahwa Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan

bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau yang bersifat nasional, seperti pembicaraan antar suku, bahasa dalam pendidikan, bahasa dalam pemerintahan dan pada surat menyurat dinas Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti acara pernikahan, komunikasi antar penutur daerah, dan dalam percakapan keluarga. Sedangkan bahasa asing digunakan komunikasi antar bangsa atau keperluan tertentu yang mengharuskan menggunakan bahasa asing.

Menurut Nababan (1984, hal. 32) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Peristiwa ini terjadi karena masyarakat memiliki beragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual maupun

multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga dalam komunikasi bahasa yang dikuasai oleh penutur akan tercampur dalam ujaran. Percampuran bahasa pada komunikasi inilah yang disebut campur kode.

Menurut (Munandar, 2018, hal. 2) campur kode adalah adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Pendapat di atas sesuai dengan peristiwa campur kode di wilayah Jember yang penggunaannya dapat ditemui pada komunikasi masyarakat sehari-hari, baik yang dituturkan langsung maupun yang menggunakan media sosial. Pada komunikasi masyarakat Jember, banyak ditemukan penggunaan bahasa domain kedaerahan yakni bahasa Jawa dan bahasa Madura. Biasanya kedua bahasa ini dituturkan secara bersamaan dengan bahasa Indonesia. Selain penggunaan domain kedaerahan, terkadang masyarakat juga

menggunakan domain asing seperti tuturan berbahasa Inggris; *oke, thanks, please, see you, deal, guys* dan lain sebagainya. Pada bahasa Arab contohnya seperti; *ana,, ikhwan, akhwat, syukron, zolim, barakah*, dan lain sebagainya.

Pada media sosial, campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura banyak ditemukan pada unggahan tulisan masyarakat yang terdapat pada grup Facebook Info Warga Jember (IWJ). Grup Facebook inilah yang menjadi tempat masyarakat Jember saling bertukar informasi pada setiap harinya. Contoh tulisan warganet di grup Facebook Info Warga Jember (IWJ) yang mengandung campur kode sebagai berikut, “sebelah *kidul* berbatasan dengan samudera Indonesia.. alias ..*segoro kidul*.. atau *tasek laok.. Jare meduroneah.*” Tulisan warganet tersebut menggunakan campuran tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Campur kode yang ditemukan adalah berbentuk kata *kidul* dari bahasa Jawa yang artinya selatan

dan klausa *tasek laok jare medureneah* dari bahasa Madura yang artinya laut selatan kata maduranya.

Menurut Nababan (1993, hal. 32) ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau informal. Kadang-kadang terdapat juga campur kode digunakan untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Pendapat Nababan tersebut sesuai dengan fakta bahwa pada grup facebook Info Warga Jember (IWJ) bahwa campur kode banyak diketemukan dari tulisan yang ditulis secara santai. Tulisan warganet juga terkesan ringan dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Contoh tulisan warganet yang mengandung unsur campur kode tersebut sebagai berikut, "Indah banget ya lur jaman *old*". Contoh tersebut merupakan campur kode dari tulisan warganet yang berbentuk kata. Suasana santai tampak ketika warganet tersebut menuliskan bahasa Indonesia yang diselengi bahasa Inggris, untuk

memberi kesan bahwa penulis seorang yang ramah dan kekinian.

Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1983, hal. 78) campur kode dibedakan menjadi enam macam, antara lain; campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan (Idiom) dan klausa. Pendapat lain dinyatakan oleh Jendra (dalam Suandi, 2014, hal. 141) mengatakan, "Campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa." Maksud dari pendapat tersebut adalah campur kode yang ditemukan dalam suatu tuturan atau tulisan bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa. Berikut adalah penjabarannya.

1. Campur Kode Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah

contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting. (Karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting).

Kata *mangka* dan *sok* pada contoh di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Kridalaksana, 2008, hal. 66). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*.

(Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan).

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *saya teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

3. Campur Kode Berbentuk Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif (Chaer, 2012, hal. 231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

(di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sasaran pada penelitian ini adalah warganet anggota grup facebook Info Warga Jember (IWJ). Waktu penelitian mulai bulan Maret hingga Juli 2019. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa tabel klasifikasi data.

Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu kata-kata yang diperoleh diinterpretasikan dengan membaca, menangkap layar data, mengidentifikasi data,

mengklasifikasi data, menganalisis data dan menyintesis data. Untuk validitas data yang diperlukan diskusi teman sejawat dan ketekunan pengamatan. Maka dengan demikian hasil penelitian akan lebih optimal.

3. PEMBAHASAN

Eksistensi Campur Kode Kata Pada Percakapan Bahasa Indonesia

Eksistensi campur kode kata pada percakapan bahasa Indonesia mempunyai keterkaitan dengan latar keadaan atau situasi yang mendasari terjadinya peristiwa campur kode. Di Indonesia seringkali campur kode terdapat pada suasana yang santai atau nonformal. Campur kode sering terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika yang berbincang-bincang itu orang-orang yang terpelajar atau berpengetahuan luas, maka dapat dilihat adanya penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa asing.

Penjelasan tersebut relevan dengan pendapat Nababan (1993, hal. 32) yang menyatakan, bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau situasi informal. Pada situasi yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai bahasa asing. Pada bahasa tulisan, hal tersebut ditulis dengan mencetak miring atau dengan menggaris bawah tulisan.

Peristiwa terjadinya campur kode tersebut seringkali muncul ketika seorang menuliskan informasi di grup facebook Info Warga Jember (IWJ). Penutur di grup facebook IWJ banyak yang menggunakan campur kode untuk menarik simpati mitra tutur. Campur kode yang paling banyak ditemukan adalah berupa kata verba dan nomina. Penggunaan campur kode berupa kata nomina dan verba dikarenakan masyarakat akrab dengan jenis kata tersebut karena sering digunakan dalam

percakapan sehari-hari dengan keadaan yang santai.

Eksistensi campur kode kata pada percakapan bahasa Indonesia mempunyai beberapa kegunaan, utamanya untuk melestarikan bahasa daerah. Meskipun penutur seorang yang cakap dengan bahasa Indonesia, akan tetapi secara budaya ia tidak serta merta meninggalkan ciri khas dari bahasa daerah asal-usulnya. Adanya keterkaitan budaya tersebut, menjadi salah satu penyebab masuknya bahasa daerah ke dalam pertuturan bahasa Indonesia. Masuknya bahasa daerah tersebut dinamakan campur kode kedalam (*inner code mixing*). Begitupun sebaliknya, ketika bersumber dari bahasa asing maka dinamakan (*outer code mixing*).

Adanya keterkaitan bahasa dengan asal-usul budaya tersebut relevan dengan pendapat Suwito (1993, hal. 77) yang mengatakan bahwa peristiwa campur kode kedalam dan campur kode keluar itu sering menimbulkan apa yang disebut dengan bahasa Indonesia

yang kedaerah-daerahan. Misalnya kejawaja-jawaan, kejakartaan, kemadura-madura dan sebagainya. Di pihak lain, juga menimbulkan apa yang disebut dengan bahasa daerah yang keindonesiaan, misalnya bahasa Jawa yang keindonesia-indonesiaan yang disebut Jawanesia. Peristiwa yang sama juga berlaku bagi bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan maupun bahasa Indonesia yang kearab-araban.

Eksistensi campur kode kata pada percakapan bahasa Indonesia, merupakan fenomena bahasa masyarakat sehari-hari. Di Jember, penggunaan bahasa Jawa dan Madura mempunyai kedudukan yang setara karena sama-sama dituturkan pada situasi yang sama pula. Masyarakat Jember umumnya memang menguasai tiga bahasa utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Adapun ditemukan adanya bahasa Inggris pada penelitian ini, dikarenakan adanya ketiadaan

makna bahasa Indonesia, sehingga perlu untuk memakai bahasa asing.

Campur Kode Frasa Sebagai Pertegasan Makna

Fungsi utama campur kode frasa adalah untuk memperjelas makna apa yang ingin disampaikan penutur. Misalnya untuk memperjelas maksud yang ingin dituturkan kepada mitra tutur. Terkadang ketika menutur ingin menyatakan sesuatu, ia kurang percaya diri jika hanya menggunakan bahasa yang dianggap kurang efektif. Maka yang terjadi, ia menggunakan frasa untuk berusaha memahami mitra tuturnya, yaitu bisa dengan bahasa daerah atau bahasa asing yang dapat dipahami oleh keduanya. Peristiwa tersebut ialah adanya keterkaitan fungsi kebahasaan, yakni apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

Penjelasan tersebut relevan dengan pendapat Suwito (1983, hal. 75) yang menyatakan bahwa fungsi kebahasaan dapat menentukan sejauh mana penguasaan bahasa

yang dipakai oleh penutur hingga memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang hanya menguasai satu bahasa saja. Tapi tidak itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode. Sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Atau dengan kata lain, apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan apa yang hendak dicapai oleh penutur.

Pernyataan Suwito tersebut relevan dengan apa yang peneliti temukan di dalam grup facebook Info Warga Jember (IWJ). Sebenarnya banyak anggota yang menguasai lebih dari dua bahasa, akan tetapi bukan berarti banyaknya anggota tersebut mempunyai kesempatan untuk bercampur kode. Terkadang anggota grup menggunakan campur

kode frasa sebagai pilihan bahasanya, karena ia mempunyai keterbatasan untuk menyampaikan maksud, maka penggunaan bahasa daerah atau asing yang cukup relevan akhirnya digunakan untuk membantu penutur dalam menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

Penggunaan campur frasa yang peneliti temukan di grup facebook Info Warga Jember (IWJ) umumnya digunakan penutur untuk menyatakan suatu ungkapan, menyatakan informasi, menyindir, sebagai gaya-gayaan ataupun memang ia meminjam bahasa asing karena pada bahasa Indonesia, tidak ditemukan ungkapan yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Pada peristiwa tersebut, terlihat bahwa campur kode berupa frasa dapat terjadi pada situasi yang formal maupun nonformal, sehingga pilihan bahasa dari penutur dapat menentukan apa yang hendak dicapai oleh penutur.

Campur Kode Klausa Sebagai Perwujudan Ekspresi Batin Penutur

Campur kode klausa sebagai perwujudan ekspresi batin penutur berkaitan dengan latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan. Kedua latar belakang tersebut tidak dapat dipisah karena keduanya saling bertumpang tindih. Latar belakang sikap berkaitan dengan sifat-sifat penutur, misalnya dilihat dari latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya, dapat mewarnai campur kode penutur. Sedangkan latar kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya, sehingga ia dapat menggunakan pilihan bahasa untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur.

Pada grup facebook Info Warga Jember (IWJ) banyak ditemukan penggunaan campur kode klausa. Sebagian besar penggunaan klausa digunakan penutur untuk menyampaikan keluhan, menyatakan saran, menyampaikan opini, melakukan

candaan, ataupun memberikan kritik. Uniknya, penutur menyampakan maksud tujuan tuturannya dengan bahasa daerah masing-masing yang khas. Pada peristiwa penggunaan campur kode klausa ini, jarang ditemukan adanya penggunaan bahasa asing. Ini menandakan bahwa penggunaan klausa dapat dikatakan hampir semuanya menggunakan campur kode kedalam (*inner code mixing*) karena memasukan bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia yang dipakai penutur.

Ekspresi batin penutur dengan penggunaan campur kode berupa klausa ini relevan dengan apa yang disampaikan Patetada (2015, hal. 99) yang mengatakan bahwa proses peralihan kode disebabkan oleh dorongan batin, misalnya karena kekecewaan, ketidakpuasan penilaian, atau menanggapi tentang sesuatu hal. Saat penutur menyampaikan ekspresi batin dengan maksud tertentu, maka pemilihan bahasa tidak terlampau diperhatikan, karena saat menyampaikan sesuatu

keluhan, penutur seakan beralih menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai sebagai ungkapan ekspresi yang dirasakannya.

Pada peristiwa yang terjadi di grup facebook Info Warga Jember (IWJ), penutur banyak menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam menyampaikan maksud tertentu. Penggunaan bahasa daerah tersebut terjadi oleh keadaan dimana mitra tutur yang diajak komunikasi adalah berasal dari latar belakang yang sama dengan penutur. Maka, dengan penutur menggunakan bahasa daerah yang sama, dimaksudkan untuk menarik simpati mitra tutur agar ikut merasakan apa yang dimaksud oleh penutur tentang apa yang dirasakannya.

Adanya unsur bahasa daerah menurut Suwito (1983, hal. 78) menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Pada bahasa Jawa misalnya, terdapat pemilihan variasi-variasi bahasa, seperti ngoko madya dan krama. Pendapat Suwito tersebut

sesuai dengan fakta bahwa di dalam grup facebook Info Warga Jember (IWJ) banyak ditemukan penutur seorang Jawa menggunakan beberapa variasi bahasa dalam bahasa Jawa. Penggunaan variasi tersebut, juga menimbulkan kesan bahwa meskipun menyampaikan keluhan, penutur yang menggunakan pemilihan bahasa tertentu dapat menentukan kedudukan sosial atau identitas pribadinya di dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Campur kode kata yang digunakan penutur pada grup facebook Info Warga Jember (IWJ) yaitu untuk menarik simpati mitra tutur dalam situasi nonformal, dengan menggunakan bahasa sehari-hari, yakni bahasa daerah atau bahasa asing, yang mudah dipahami oleh penutur maupun mitra tutur.

Campur kode frasa yang digunakan penutur pada grup facebook Info Warga Jember (IWJ) adalah untuk menegaskan makna dengan menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah, yaitu untuk

menyatakan suatu ungkapan, menyatakan informasi, menyindir, sebagai gaya-gayaan ataupun memungut bahasa asing karena ketiadaan makna yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Campur kode klausa yang digunakan penutur pada grup facebook Info Warga Jember (IWJ) adalah untuk mengekspresikan batin, yaitu dengan menyampaikan keluhan, menyatakan saran, menyampaikan opini, melakukan candaan, ataupun memberikan kritik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Alawiyah, A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Just Alvin di Metro Tv dan Implikasinya Pada Pelajaran di SMA. *Jurnal Skripsi* , 4.
- Chaer, A. (2012). *linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ika, S. (2012). Alih Kode dan Campur Kode dalam Vidgram D-Kadoor dalam Ranah Sociolinguistik. *Jurnal Skripsi* , 2.
- Jolinda, A. (2018). Campur Kode Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Skripsi* , 3.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2015). Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Sales Promotion Girl (SPG) Kepada Calon Pembeli di Mall Jogjatronik Yogyakarta. *Jurnal Skripsi* , 5.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maidini, R. (2007). Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Customer Service. *Jurnal Skripsi* , 3.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Jurnal Skripsi* , 2.
- Nuryani, Robianti, Syahmini, M. (2018). Penggunaan Campur

- Kode dalam Status Media Facebook di Desa Cinerang Pada Bulan Februari 2018. *Jurnal Skripsi* , 3.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, P. (2002). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi: Kesain Blanc.
- Pateda, M. (2015) . *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ruyandi, Rohmadi, Muhammad, T., & Sulisty. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pedagogia* , 27.
- Rosita, M. (2011). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta. *Jurnal Skripsi* , 4.
- Sibarani, R. (1992). *Hakikat Bahasa* Bandung: Citra Aditya Bakti
- Suandi, I. W. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, E. (2017). Campur Kode Pada Status Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Skripsi* , 3.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.